

Artikel Berita 1

ISIS Hadapi Kekalahan Total di Suriah

Sabtu, 2 Maret 2019 16.45 WIB Reporter : Friska Yolanda



Ilustrasi Gerakan ISIS

Foto: Foto : MgRol112

REPUBLIKA.CO.ID, DAMASKUS -- Milisi ISIS telah berada di ambang kekalahan total di Suriah. Wilayah terakhir yang dikuasainya di negara tersebut, yakni Baghouz, telah dikepung dan digempur oleh Pasukan Demokrat Suriah (SDF) dengan bantuan militer Amerika Serikat (AS).

Juru bicara SDF Mustafa Bali mengatakan pasukannya maju di dua *front* dengan menggunakan persenjataan sedang dan berat. Serangan akan terus dilakukan hingga semua anggota ISIS dikalahkan. "Kami berharap ini akan segera berakhir," kata Bali pada Sabtu (2/3).

Setelah kehilangan hampir seluruh daerah kekuasaannya di Suriah, milisi ISIS mulai terdesak dan melarikan diri ke daerah perbatasan Suriah-Irak. Mereka berusaha menahan gempuran dengan menggunakan warga sipil sebagai "tameng". Cara itu cukup ampuh sebab SDF dan AS berusaha menghindari jatuhnya korban sipil.

Menurut SDF sebagian besar anggota ISIS yang terkepung di Baghuz adalah warga asing. Mereka adalah orang-orang yang termakan propaganda pendiri ISIS Abu Bakr al-Baghdadi.

Hingga kini nasib dan keberadaan al-Baghdadi juga masih belum diketahui. Dia telah beberapa kali dikabarkan tewas akibat serangan udara. Namun tak ada pihak yang dapat mengonfirmasi kebenarannya.

Pada pertengahan 2017, misalnya, Rusia mengatakan pihaknya mungkin berhasil membunuh al-Baghdadi ketika melancarkan serangan udara ke Raqqa, Suriah. Namun belakangan Rusia menyatakan masih berupaya memverifikasi hal tersebut.

Pada September 2017, seorang kepala militer AS menyatakan bahwa al-Baghdadi masih hidup. Ia menyebut al-Baghdadi kemungkinan bersembunyi di Lembah Eufрат di Suriah timur.

Sementara itu intelijen Irak mengatakan al-Baghdadi bersembunyi di Suriah timur bersama putra dan menantunya. Ia kerap berpindah lokasi tanpa disertai konvoi.

Menurut pejabat intelijen Irak, al-Baghdadi sempat berada di Hajin, Shaddadi, Suwar, dan Markadah. Ia selalu bepergian dengan didampingi empat atau lima orang, termasuk putra dan menantunya.

Pada 2014, al-Baghdadi mendeklarasikan kekhilafahan di Irak dan Suriah. Deklarasi dilakukan di Masjid Agung Mosul di Irak. Namun setelah deklarasi tersebut, al-Baghdadi tidak pernah diketahui keberadaannya.

SUMBER : <https://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/pnqdr5370/isis-hadapi-kekalahan-total-di-suriah>

Artikel Berita 2

Analisis: Meski Sudah Kalah, Ideologi ISIS Tetap Jadi Ancaman

21 Maret 2019



Seorang tentara Pasukan Demokratik Suriah berjaga saat truk-truk yang membawa anggota kelompok militan ISIS dan keluarganya menyerah di Baghuz, Suriah, dan pindah ke kamp, 19 Maret 2019.

Ketika pasukan yang didukung Amerika berjuang untuk merebut wilayah terakhir yang dikuasai ISIS di bagian timur Suriah, pertempuran melawan pengaruh jihadis itu masih belum lagi berakhir. Para pakar anti-terorisme memperingatkan bahwa kelompok-kelompok ekstremis itu mungkin masih akan mencoba merekrut ratusan juta milenial baru untuk mengikuti ideologi mereka.

Pasukan Demokratik Suriah SDF yang didukung Amerika, Selasa (19/3), mengumumkan keberhasilan mereka menguasai seluruh sisa daerah yang semula dikuasai ISIS, yaitu di Baghuz, yang terletak di bagian timur Suriah setelah ratusan militan ISIS menyerahkan diri. Perebutan kota itu merupakan langkah signifikan dalam perang melawan ISIS, tetapi bukan kemenangan total terhadap kelompok teror itu karena perlawanan di sepanjang Sungai Efrat masih berlanjut.

Sejumlah pakar mengatakan perebutan Kota Baghuz itu merupakan akhir kekhalifahan ISIS, tetapi organisasi ISIS dan kelompok-kelompok radikal Islam lainnya masih akan terus menarik perhatian dan keingintahuan anggota-anggota baru karena negara-negara Barat hanya membuat sedikit kemajuan dalam upaya melawan ideologi mereka.

“Saya kira gerakan ini beradaptasi dengan sangat cepat,” ujar Juan Zarate, analis senior keamanan nasional yang pernah menjabat sebagai wakil penasihat keamanan nasional untuk melawan terorisme pada era pemerintahan Presiden George Walker Bush.

“Kami menemukan hal ini ketika ISIS melakukan gerakan di bawah tanah, juga ketika Al Qaeda beradaptasi dan bergerak di bawah tanah. Mereka akan menerima kekalahan, sebagian karena mereka memiliki visi jangka panjang tentang gerakan ini,” ujar Zarate ketika berbicara di Washington Institute.

“Jadi mereka melihat kekalahan ini hanya sebagai satu babak dimana Washington – yang hanya diperintah dalam siklus dua atau maksimal empat tahun – melihat bahwa mereka berhasil mengalahkan ISIS, atau membunuh Osama bin Laden sebagai berakhirnya Al Qaeda,” tambahnya.

Zarate mengatakan kekalahan ini justru akan mendorong ISIS untuk meninjau kembali tindakannya dan menerapkan strategi perlawanan ala Al Qaeda, dengan bersembunyi di antara komunitas Muslim yang rentan.

“Bagian bentrokan ideologi antara Al Qaeda dan ISIS adalah ketika Al Qaeda mengatakan “kita belajar tentang gerakan teroris. Kita belajar beberapa hal sangat sulit bahwa jika terlalu tampil, terlalu mengekspos gerakan ini, maka kita akan diihajar oleh Amerika dan pasukan kontra-terorisme yang bersekutu dengannya,” tambah Zarate.

Para pakar mengatakan kekalahan ISIS dan bubarnya kekhalifahan mereka mungkin akan memicu kelompok teror itu untuk meningkatkan upaya menyebarluaskan ideologinya dan merekrut para pengikut baru melalui internet. Ini dikarenakan kekhalifahan ISIS, yang kini sudah dikalahkan, adalah medium yang efektif untuk menginspirasi calon anggota baru dan menyebarluaskan gagasan bahwa jika ingin bertahan maka perlu ada pemimpin ISIS yang baru. ISIS telah menunjukkan kepaiawaian melakukan perekrutan di dunia maya dan kekuatan

Barat terbukti tidak efektif menghadapi propaganda ISIS. Komunikasi dan propaganda yang dilakukan ISIS di dunia maya selama bertahun-tahun kini memang surut, seiring kekalahan mereka di Irak dan Suriah. Tetapi pesan-pesan propaganda yang lama itu terus menerus diperbarui dan disebarluaskan kembali dengan gaya baru.

Pada Senin lalu (18/3) misalnya, ISIS merilis rekaman audio berdurasi 44 menit tentang seruan juru bicaranya, Abu Hassan Al Muhajir, agar para anggota dan simpatisan kelompok itu melakukan tindakan pembalasan terhadap serangan di dua masjid di Selandia Baru, yang menewaskan sedikitnya 50 orang pada Jumat lalu (15/3).

Tindakan pembantaian di dua masjid itu seharusnya membangunkan mereka yang selama ini dibodohi,” ujar seruan itu, dan kemudian “menghasut para pendukung kekhalifahan itu untuk melakukan pembalasan.”

Al Muhajir mengejek pernyataan Amerika bahwa ISIS sudah kalah, dan mengklaim bahwa pemimpin kekhalifahan itu – Abu Bakar Al Baghdadi – masih hidup. Ia juga menyerukan pada pendukungnya untuk membalas tindakan yang dipimpin Amerika di Baghuz.

SUMBER : <https://www.voaindonesia.com/a/analisis-meski-sudah-kalah-ideologi-isis-tetap-jadi-ancaman/4840718.html>

Artikel Berita 3

ISIS Memang Sudah Kalah, tapi Perang dan Teror Tetap Berlanjut

25 Maret 2019 Oleh : Aqwam Fiazmi Hanifan



Seorang anak pengungsi kembali ke Suriah dari kota Aarsal di perbatasan Lebanon, (28/6/2018). Pasukan Demokratik Suriah-Kurdi mengumumkan pada Sabtu pekan lalu (23/3/2019) telah menaklukkan Baghouz, benteng terakhir ISIS. ANTARA FOTO/REUTERS/Mohamed Azakir

tirto.id - Pasukan Demokratik Suriah (SDF), yang dipelopori milisi-milisi Kurdi, mengumumkan ISIS telah dikalahkan dari wilayah terakhirnya di Baghouz, Suriah, pada akhir pekan lalu. Operasi militer milisi SDF mengakhiri kekuasaan ISIS di tanah Irak dan Suriah. "SDF mendeklarasikan kekalahan total kekhalifahan ISIS," kata juru bicara SDF, Mustafa Bali via Twitter, menyudahi perang selama 4 tahun di Irak dan Suriah terhadap organisasi teroris paling sukses dan ambisius di dunia itu. Sejak Abu Bakar Al-Baghdadi mengumumkan kekhilafahan ISIS pada 29 Juni 2014 di Mosul, kota terbesar kedua di Irak, umur negara itu hanya bertahan 1.737 hari. ISIS adalah kelompok teror yang menyerupai negara. Tiga unsur negara seperti wilayah, rakyat, dan pemerintahan mampu direbut ISIS dalam sekejap. Hanya pengakuan dari negara lain yang tak mereka miliki. Teritorial ISIS pada awal berkuasa mencapai 282.485 kilometer persegi, serupa luas negara Inggris Raya atau dua kali luas Pulau Jawa. Dengan luas sebesar itu, ada sekitar 12 juta orang hidup di

Pada masa jayanya, ISIS menguasai wilayah-wilayah paling subur di Irak, setengahnya adalah lahan tanaman gandum dan menguasai 40 persen produksi gandum tahunan di negara itu; 75 persen tanaman kapas di Suriah; plus merebut bendungan-bendungan hidroelektrik, tambang-tambang fosfor, dan ladang-ladang minyak. Dari Afghanistan hingga Filipina, ISIS telah menarik puluhan ribu kombatan dari seluruh dunia yang percaya pada gagasan kekhalifahan, memajaki jutaan penduduk di bawah birokrasinya, mengeksploitasi sumber daya alam di kawasan taklukan, menjadikannya organisasi teroris paling kaya di dunia. Itulah mengapa amat sulit menggerus kekuatan ISIS. Pembebasan wilayah-wilayah ISIS di Irak dan Suriah membutuhkan waktu empat kali lebih lama ketimbang saat sekutu menyingkirkan Nazi dalam peperangan front Eropa Barat pada Perang Dunia Kedua. Butuh dua pasukan nasional dari Irak dan Suriah, ribuan kelompok milisi, dan koalisi pasukan internasional lebih dari 80 negara untuk merebut kembali wilayah ISIS sejengkal demi sejengkal. Jumlah kekuatan militer dan kerusakan dari konflik ini amatlah dahsyat. Menurut Airwars, kelompok yang melacak korban sipil dari peperangan global berbasis di London, setidaknya 33.994 serangan udara dan 116.026 serangan artileri diarahkan ke wilayah-wilayah ISIS. Efeknya, banyak kota yang ditinggalkan ISIS kini tinggal reruntuhan. Harga lebih mahal adalah kematian 28.000 warga sipil. Angka-angka di atas tentu bisa melonjak tajam sebab sumber data itu tidak menyertakan serangan koalisi pemerintah Suriah, Rusia, dan Iran yang tak kalah brutal.

Mewaspada Sel Tidur

Pertarungan mengusir ISIS dari wilayah terakhirnya di Suriah telah berakhir. Namun bukan jaminan peperangan ini telah usai. ISIS telah mengubah perseneling gerakan jauh-jauh hari. Sejak 2017, ISIS sudah mentransformasi kelompoknya menjadi lebih tradisional dengan bersifat bahwa tanah dan terselubung. Pola serangan lebih bercirikan peperangan gerilya, pemboman dan pembunuhan menyasar pada target individu tertentu. Mengutip dari laporan Rukmini Callimachi, wartawan The New York Times, kemenangan di Baghouz hanyalah akhir dari awal konflik. Membebaskan kota-kota yang dimiliki ISIS adalah bagian yang mudah. "Saat kami pergi ke garis depan, kami menghadapi mereka secara jelas," ucap Adnan Afrin, komandan Pasukan Demokratik Suriah. "Kami menembak mereka, mereka menembak balik. Kami tahu siapa di depan kami. Tapi di belakang kami, ada sel-sel yang tertidur,"

katanya. "Pertarungan melawan musuh yang tidak bisa kamu lihat akan jauh lebih sulit." Selama lima tahun terakhir, militer AS memprediksi jumlah kombatan ISIS yang tewas sekitar 70.000 orang atau 70 persen dari sekitar 100.000 milisi ISIS di Irak dan Suriah. Artinya, ada 30.000 kombatan lain yang masih hidup dan kemungkinan besar masih bersembunyi sebagai sel tidur. "ISIS tidak akan meluncurkan kejutan besar dalam waktu dekat, tetapi apa yang tersisa setelah kekhalifahan masih akan menjadi tantangan besar," kata Hassan Hassan, peneliti di Center Global Policy, kepada The Washington Post. "Jika antisipasi ini berhasil, ISIS akan menjadi lemah. Jika tidak, Anda akan melihat ISIS seperti Taliban: secara efektif mampu mengendalikan area di malam hari dan mampu menjangkau siapa pun di kota atau desa," ucapnya. Apa yang terjadi di Irak bisa dijadikan contoh. Hasil riset Mike Knights, peneliti dari Washington Institute for Near East Policy, menyebut hampir 10 bulan setelah Perdana Menteri Irak Haider al-Abadi menyatakan negaranya bebas dari ISIS, aksi serangan ISIS melonjak tajam, mencapai 1.271 serangan. Strategi ini dipakai untuk menegaskan kontrol diam-diam atas daerah perdesaan tak bertuan di luar perkotaan. "Apa yang dilakukan ISIS sekarang adalah apa yang oleh pasukan militer disebut 'patroli tempur,'" kata Knights kepada Foreign Policy. Kondisi ini mempermudah pergerakan ISIS keluar-masuk desa dan membuat biaya patroli pasukan Irak membengkak. Meski begitu, serangan terhadap penduduk sipil relatif berkurang. Jika pun ada sasaran, relatif terarah dan mengacak. Seorang pejabat AS menyebutnya sebagai kualitas serangan daripada kuantitas. "ISIS mengejar orang-orang yang penting bagi negara Irak," katanya, masih mengutip Foreign Policy. "ISIS sadar tidak perlu melakukan 6.000 serangan per bulan. Anda hanya perlu membunuh 50 orang yang tepat setiap bulan," kata Knights.

Mewaspada Afiliasi ISIS di Luar Negeri

Meski Pasukan Demokratik Suriah-Kurdi telah menaklukkan Baghouz, tetapi ISIS enggan tunduk. "Apa yang kita lihat sekarang bukanlah penyerahan ISIS sebagai organisasi, tetapi pada kenyataannya, keputusan yang diperhitungkan ISIS adalah untuk menjaga keselamatan keluarga mereka dan menjaga kemampuan mereka," Jenderal Joseph L. Votel, kepala komando operasi militer AS, kepada parlemen awal bulan lalu. "Sebagian besar populasi ISIS yang dievakuasi dari sisa-sisa kekhalifahan tetap tidak bertobat, enggan memutus rantai radikalisis," katanya. Maka, yang mesti disorot juga adalah meningkatnya potensi kekerasan di luar Irak dan Suriah. Nathan Sales, koordinator kontraterorisme dari Departemen Luar Negeri AS, menyebut simpatisan ISIS di luar Irak dan Suriah menganggap apa yang terjadi Baghouz bukanlah kekalahan. "Mereka melihatnya sebagai [taktik] mundur [sementara

waktu]," katanya, seperti dikutip dari CNN. "Mereka secara aktif bekerja untuk melanjutkan perjuangan dari cabang dan jaringan ISIS di seluruh dunia."

ISIS setidaknya memiliki cabang aktif di belahan bumi lain. Beberapa di antaranya mempunyai penguasaan teritorial seperti cabang mereka di Afghanistan, Afrika Tengah, Libya, Mesir, dan Yaman. Di Libya, kekuatan ISIS antara 3.000 dan 4.000 kombatan. Sempat menguasai Kota Sirte, kota kelahiran Muammar Gaddafi, posisi ISIS terdepak ke pinggiran Kota Sabha. Di Mesir, pemerintah Abdul Fattah as-Sisi masih kesulitan mengusir ISIS dari wilayah Sinai, padahal jumlahnya tak lebih dari 1.000 milisi. Kekuatan besar ISIS di luar Irak dan Suriah kini terkonsentrasi di Afrika Tengah dan Afghanistan. Eksistensi Boko Haram yang berbaiat ke ISIS menjadi momok bagi empat negara: Chad, Kamerun, Niger, dan Nigeria. Jumlah milisi Boko Haram saat ini berkisar 7.000 hingga 10.000 orang. Hal sama terjadi di Afghanistan: konsentrasi wilayah ISIS terdapat di wilayah pegunungan Provinsi Nangarhar dengan kekuatan kombatan sekitar seratus milisi.

Rantai yang mesti diputus antara komando ISIS di Suriah dan afiliasinya adalah aliran dana. ISIS masih dapat menyelamatkan uang yang diarahnya dan bisa dipakai untuk melanjutkan operasi global. Laporan PBB memprediksi ISIS masih memiliki uang tunai sekitar 50 juta dolar AS hingga 300 juta dolar AS. Colin P. Clarke, peneliti senior di Soufan Group, lembaga pemikiran kontraterorisme AS, dalam laporannya menyebut ISIS telah berinvestasi dalam banyak bisnis, termasuk peternakan ikan, penjualan mobil, dan penanaman ganja. Tak semata kesamaan ideologi, banyak kelompok fanboy ISIS mendeklarasikan baiat kepada Al-Baghdadi didasari aspek jual-beli. Timbal baliknya, ISIS menerima transferan uang. Jika aliran pendanaan ini bisa diputus, ujar Mike Knights, niscaya dukungan terhadap ISIS di belahan dunia lain bakal berkurang.

SUMBER : <https://tirto.id/isis-memang-sudah-kalah-tapi-perang-dan-teror-tetap-berlanjut-dkb9>

PERSEBARAN IDEOLOGI ISIS SETELAH KEKALAHAN

Oleh Dennis Fernando Leonardi (Staf Penelitian LK2 FHUI 2019)

Pada tanggal 23 Maret 2019 lalu, berita tentang kekalahan *Islamic State of Iraq and Syria* atau yang kerap lebih dikenal dengan nama ISIS dideklarasikan oleh Pasukan Demokratik Suriah yang didukung oleh Amerika Serikat. Berita kekalahan ini disebarkan setelah Pasukan Demokratik Suriah berhasil mengambil alih daerah kekuasaan ISIS terakhir yaitu Kota Baghuz yang terletak di bagian timur Suriah.ⁱ Dengan direbutnya wilayah Kota Baghuz ini maka ISIS secara resmi telah kehilangan 100% dari wilayah yang telah mereka kuasai.

ISIS sendiri merupakan suatu organisasi radikal yang telah melakukan banyak penyerangan-penyerangan terhadap negara-negara yang ada di dunia dan bahkan PBB mencatat bahwa sepanjang tahun 2014 hingga 2015, terdapat 18.802 warga sipil tewas dan banyak yang luka-luka akibat dari ISIS.ⁱⁱ Tidak hanya itu, telah terdapat banyak video-video yang beredar di internet yang berkonten pemenggalan oleh ISIS terhadap sandera-sandera yang di tangkap olehnya. Beberapa sandera ternama yang menjadi korban dari kejahatan ini adalah James Foley yang merupakan jurnalis *freelance* berkewarganegaraan Amerika, Daniel Pearl yaitu seorang jurnalis untuk perusahaan koran *The Wall Street Journal*, dan Steven Sotloff yang bekerja di *Time Magazine* sebagai seorang jurnalis.

ISIS sendiri memiliki suatu ideologi yang bernama *Salafi Jihadis*.ⁱⁱⁱ Ideologi ini memiliki lima unsur prinsip dasar dalam keyakinan mereka. Pertama, *Jihad* yaitu kewajiban setiap individu dalam membela jalan Allah.^{iv} Tetapi, pada ideologi ISIS ini mereka lebih memfokuskan untuk memerangi mereka yang kafir yaitu mereka yang tidak mengamalkan perbuatan dan ucapan Allah.^v Kedua, *Takfir* dan *Takfiri*. *Takfir* sendiri memiliki arti yaitu proses untuk menyatakan suatu kelompok muslim telah keluar dari Islam karena berbeda dengan pandangan mereka sendiri atau bisa disebut sebagai pengkafiran.^{vi} Hal ini berhubungan dengan *Takfiri* yaitu menghukum mereka yang kafir maupun islam lain yang tidak sepaham dengan mereka.^{vii}

Konsep yang ketiga adalah *al wala' wal baro*. *Wala* sendiri memiliki arti yaitu untuk mencintai mereka yang merupakan kaum muslim dan membantu mereka serta tinggal bersama mereka. Sedangkan *Baro*, memiliki arti yaitu menjauhi mereka yang kafir dan bukan muslim dengan tidak mencintai mereka, membantu mereka, dan tinggal bersama mereka. Hal

ini lah yang menjadi suatu dasar kebolehan mereka dalam bertindak atau sebuah legalitas bagi kaum ISIS ini untuk membantai mereka yang tidak sepaham dengan mereka.^{viii} Keempat, *Tauhid* yaitu suatu bentuk penerapan pengesaan oleh makhluk terhadap Allah. Menurut ideologi *Salafi Jihadis* sendiri, berperang adalah salah satu cara dari merealisasikan *Tauhid*.^{ix} Terakhir, *Hakimiyyah*. Dalam konsep ini, dikatakan bahwa kedaulatan dari sistem politik dan aturan kehidupan bernegara hanyalah kepunyaan Allah sendiri. Oleh karena itu, dengan menegakkan kedaulatan Allah ini maka hak Allah akan terjaga.^x

Tujuan didirikannya ISIS sendiri sebagai suatu organisasi radikal adalah untuk membuat suatu negara “Khilafah” yaitu negara yang memiliki satu pemimpin politik dan agama berdasarkan hukum islam.^{xi} Namun, cara dari merealisasikan negara Khilafah ini dianggap terlalu ekstrem oleh masyarakat dunia dan juga memakan banyak korban jiwa.

Walaupun berita dari kekalahan ISIS secara teritorial telah dipublikasikan, tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari ideologi organisasi ini akan terus berkembang. Hal ini dapat dibuktikan dengan nasib dari pendiri ISIS sendiri yaitu Abu Bakr al- Baghdadi. Banyak sumber-sumber yang mengatakan bahwa ia terbunuh oleh serangan udara, tetapi keberadaan al- Baghdadi sendiri sampai saat ini belum diketahui secara pasti.^{xii} Jika memang pendiri ISIS ini belum mati maka terdapat kemungkinan bahwa ISIS akan melakukan gerakan bawah tanah yang dikoordinasikan oleh Abu Bakr al- Baghdadi secara diam-diam seperti halnya yang dilakukan oleh *Al-Qaeda*. Tentu saja jika hal ini benar terjadi, maka dalam jangka waktu kedepan kebangkitan ISIS dapat saja terjadi kapan saja.

Selain dari keberadaan pendiri ISIS yang tidak diketahui, diduga juga bahwa kekalahan ISIS ini akan memicu munculnya kelompok-kelompok baru yang sepaham dan mendukung ISIS. Hal ini dapat terjadi karena para kelompok baru pendukung ISIS ini akan mencoba untuk mempertahankan keberadaan ISIS dengan cara membentuk pemerintahan ISIS yang baru. Selain itu, propaganda-propaganda yang telah dilakukan oleh ISIS selama bertahun-tahun akan terus disebarluaskan untuk merekrut kaum-kaum simpatisan baru untuk membangun kembali kekuasaan khilafah yang telah ada sebelumnya.^{xiii} Gerakan lain yang mungkin dilakukan oleh ISIS adalah dengan bergerak dengan sifat bawah tanah agar setiap gerak-geriknya dapat tersembunyi. Hal ini tentu akan memicu suatu konflik kedepannya jika memang terjadi.

Dampak ini juga berkemungkinan untuk terjadi di Indonesia. Hal ini karena di Indonesia sendiri, WNI yang merupakan eks ISIS akan dibawa pulang kembali ke Indonesia.

Pemerintah Indonesia sudah mengatakan bahwa pemerintah tidak akan menolak mereka yang merupakan eks ISIS walaupun mereka telah dilaporkan sudah memutuskan statusnya sebagai WNI demi menetap di wilayah ISIS.^{xiv} Selain itu, tidak semua orang yang dideportasi tersebut merupakan pelaku terorisme ISIS tetapi mereka memilih untuk pergi karena alasan ekonomis. Oleh karena itu, tidak etis bagi pemerintah Indonesia jika mereka tidak menerima mereka yang merupakan eks ISIS. Pemerintahan Indonesia sendiri telah menyiapkan beberapa cara untuk menanggulangi hal ini. Salah satu cara tersebut adalah dengan melakukan deradikalisasi yang akan dilakukan dengan cara melibatkan para pemuka-pemuka agama dan juga ahli psikologis untuk mengubah cara pikir dari orang-orang ini.^{xv}

Selain itu, Indonesia sendiri memiliki ideologi yang merupakan Pancasila dan hal ini tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4. Jika memang para pendukung ISIS ini akan mencoba untuk menegakkan ideologi mereka di Indonesia, maka hukuman yang akan diberikan telah tertera dalam Pasal 107 b Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1999 tentang Perubahan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang Berkaitan dengan Kejahatan terhadap Keamanan Negara, secara spesifik dikatakan bahwa *“barang siapa yang secara melawan hukum di muka umum dengan lisan, tulisan dari atau melalui media apapun, menyatakan keinginan untuk meniadakan atau mengganti Pancasila sebagai dasar negara yang berakibat timbulnya kerusuhan dalam masyarakat, atau menimbulkan korban jiwa atau kerugian harta benda, dipidana dengan pidana penjara paling lama 20 (dua puluh) tahun.”*^{xvi}

Kemungkinan dari persebaran ideologi ISIS harus secepatnya diredamkan guna menjaga perdamaian dunia dan juga memberikan kepastian keamanan bagi setiap warga negara di dunia agar tidak mengalami teror yang sama saat ISIS masih berdiri. Pemerintah sendiri harus bisa bersikap tegas dalam memberikan hukuman serta menyelidiki keberadaan ideologi ini dan kemungkinan organisasi-organisasi radikal baru yang mungkin muncul.

ⁱ Aqwam Fiazmi Hanifan, “ISIS Memang Sudah Kalah tapi Perang dan Teror Tetap Berlanjut,” <https://tirto.id/isis-memang-sudah-kalah-tapi-perang-dan-teror-tetap-berlanjut-dkb9>, diakses pada 8 April 2019.

ⁱⁱ Ratna Ajeng Tejomukti, “PBB Ungkap Fakta Mengejutkan Mengenai Korban ISIS,” <https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/16/01/20/o17u4k383-pbb-ungkap-fakta-mengejutkan-mengenai-korban-isis>, diakses pada 19 April 2019.

ⁱⁱⁱ Salafi Jihadis adalah sekelompok orang-orang beriman (mukmin) dan mereka yang berjuang demi membela Islam (mujahid) yang mengangkat senjata di berbagai belahan dunia untuk menolong agama Islam serta memberlakukan syariat Islam di muka bumi dan menggunakan jalan dari para pendahulu mereka untuk memperjuangkan syariat Islam tersebut.

^{iv} Lihat <https://www.merriam-webster.com/dictionary/jihad>

^v Mohammad Nurazzaman, “Memetakan Jejaring dan Ideologi ISIS di Indonesia,” <https://news.detik.com/kolom/d-4035990/memetakan-jejaring-dan-ideologi-isis-di-indonesia>, diakses pada 8 April 2019.

^{vi} Lihat <https://www.kamusq.com/2018/04/takfir-adalah-pengertian-dan-definisi.html>

^{vii} *Ibid.*

^{viii} *Ibid.*

^{ix} *Ibid.*

^x *Ibid.*

^{xi} Egidius Patnistik, “Apa Sebenarnya Keinginan ISIS,” <https://internasional.kompas.com/read/2014/09/05/09231871/Apa.Sebenarnya.Keinginan.ISIS>, diakses pada 8 April 2019.

^{xii} Anggit Setiani Dayana, “SDF Umumkan Kemenangan atas ISIS di Suriah,” <https://tirto.id/sdf-umumkan-kemenangan-atas-isis-di-suriah-dkdm>, diakses pada 9 April 2019.

^{xiii} “Analisis: Meski Sudah Kalah, Ideologi ISIS Tetap Jadi Ancaman,” <https://www.voaindonesia.com/a/analisis-meski-sudah-kalah-ideologi-isis-tetap-jadi-ancaman/4840718.html>, diakses pada 9 April 2019.

^{xiv} Heyder Affan, “WNI yang bergabung ISIS, Indonesia ‘tidak bisa tolak deportasi’,” <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40430349>, diakses pada 19 April 2019.

^{xv} Andrian Pratama Taher, “Apa Bahayanya Jika WNI Eks Simpatisan ISIS Balik ke Indonesia?,” <https://tirto.id/apa-bahayanya-jika-wni-eks-simpatisan-isis-balik-ke-indonesia-dkvh>, diakses pada 9 April 2019.

^{xvi} Indonesia, Undang-Undang Perubahan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang Berkaitan dengan Kejahatan terhadap Keamanan Negara, UU No. 27 Tahun 1999, LN No. 74 Tahun 1999, TLN No. 3850.